



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Keyboard Tunggal: Media Evolusi dalam Musik Etnis Pakpak di Sumatera Utara

Single Keyboard: Evolutionary Media in Pakpak Ethnic Music in North Sumatra

Merdy Roy Sunarya Togatorop^{1)*}, Mukhlis Hasbullah²⁾, Tri Danu Satria³⁾

1) Prodi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Hauser menyatakan Masyarakat menciptakan seni, seni menciptakan masyarakat. Kedua hal tersebut seperti dua bagian logam yang tidak dapat dipisahkan. Objek peristiwa yang dikaji berada pada masyarakat etnis Pakpak, bermukim secara tersebar di beberapa wilayah dalam Provinsi Sumatera Utara. Kesenian musik dalam masyarakat etnis Pakpak, ada yang tercipta atau dibuat untuk dinikmati secara individu dan komunal. Hingga saat ini, mengalami perkembangan yang dapat disebut sebagai evolusi dalam rangka beradaptasi pada situasi dan kondisi lingkungan. Perubahan tersebut semakin terasa sejak awal tahun 1990-an, pada masa mulai dikenalnya instrumen *keyboard electric* di Sumatera Utara. Metode penelitian kualitatif pada tulisan mencakup pendekatan naturalistik interpretatif terhadap dunia yang ditempatkan pada setting naturalnya. 2 faktor besar internal dan eksternal ditemukan melalui kajian fenomena perubahan-evolusi pada musik Pakpak. Hasil penelitian ini yaitu keyboard tunggal memberikan tawaran-tawaran kemudahan, harga terjangkau dan status kepopuleran grup musik keyboard membuat penggunaan media keyboard mendapat tempat di masyarakat etnis Pakpak. Faktanya keyboard sajian dan instrumen adalah salah satu alternatif dalam menyajikan "rasa bunyi" musik Pakpak, sekaligus menjadi salah satu alat adaptasi musik Pakpak dalam perjalanan di tengah kondisi sosial masyarakat Pakpak yang dinamis.

Kata Kunci: Keyboard, Musik, Pakpak, Evolusi.

Abstract

Hauser states that society creates art, art creates society. They are like two inseparable pieces of metal. The object of the event studied is in the Pakpak ethnic community, living scattered in several areas within the province of North Sumatra. There are musical arts in the Pakpak ethnic community that are created or made to be enjoyed individually and communally. Until now, it has experienced developments that can be called evolution in order to adapt to environmental situations and conditions. These changes have been increasingly felt since the early 1990s, when the electric keyboard instrument was introduced in North Sumatra. Qualitative research methods in writing include an interpretive naturalistic approach to the world placed in its natural setting. 2 major internal and external factors were found through the study of the evolutionary change phenomenon in Pakpak music. The results of this study are that a single keyboard provides offers of convenience, affordable prices and the popularity status of keyboard music groups makes the use of keyboard media a place in the Pakpak ethnic community. The fact is that the keyboard is a dish and the instrument is an alternative in presenting the "feel of the sound" Pakpak music, as well as being one of the tools for adapting Pakpak music in the midst of the dynamic social conditions of the Pakpak community.

Keywords: Keyboard, Music, Pakpak, Evolution.

How to Cite: Togatorop, M. R. S. Hasbullah, M. & Satria, T. D. (2022). Keyboard Tunggal: Media Evolusi dalam Musik Etnis Pakpak di Sumatera Utara. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 196-203.

*Corresponding author:

E-mail: togatorop.roy@unimed.ac.id

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

PENDAHULUAN

Musik sebagai peristiwa rekayasa bunyi yang muncul dari suatu persepsi budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak dikenal adanya peradaban, hal tersebut terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan keadaan yang ada dalam setiap peradaban manusia. Jika pada masa lalu, musik cenderung mengarah pada kebutuhan untuk melakukan ritual dalam siklus kehidupan lahir, menikah, mati dan ritual dalam rangka hubungan antara manusia dengan alam dan yang dipercaya sebagai pencipta dan pemberi berkah. Tidak jarang juga ada yang mengalami percampuran antara musik lokal tertentu dengan musik yang datang dari tempat lain, dimulai dari konsep musiknya, perlakuannya sampai pada instrumennya. Tulisan ini, akan menyajikan pengamatan yang sudah relatif dalam jangka waktu perjalanan yang panjang serta dialami secara langsung sebagai salah satu manusia yang masuk dalam peristiwa dalam peristiwa kajian. Objek peristiwa yang dikaji berada pada masyarakat etnis Pakpak, bermukim secara tersebar di beberapa wilayah dalam Provinsi Sumatera Utara.

Teori yang digunakan sebagai kaca mata dalam memandang dan mengkaji peristiwa pada tulisan ini menggunakan perspektif ilmu Sosial. Arnold Hauser mencetuskan pemikiran fundamental dalam studi "*Social History of Art*" menyatakan "Seni yang asli dan progresif hanya dapat berarti seni yang rumit hari ini. Tidak mungkin semua orang dapat menikmati dan menghargainya dalam ukuran yang sama, tetapi bagian dari massa yang lebih luas di dalamnya dapat ditingkatkan dan diperdalam, Prasyarat dari kelonggaran monopoli budaya di atas segalanya adalah ekonomi dan sosial. Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain memperjuangkan penciptaan prasyarat ini. Selanjutnya, Arnold Hauser, pada perkembangan tulisan buku terakhir "*Sociologi of Art*" menyatakan bahwa

"Masyarakat menciptakan seni, seni menciptakan masyarakat. Kedua hal tersebut seperti dua bagian logam yang tidak dapat dipisahkan." Secara spesifik, kajian akan dilakukan pada objek musik di dalam kondisi sosial masyarakat Pakpak yang telah berjalan secara dinamis.

Kesenian musik dalam masyarakat etnis Pakpak, ada yang tercipta atau dibuat untuk dinikmati secara individu dan komunal. Ada yang menggunakan instrumen petik, pukul, tiup, dan ada yang sama sekali tidak menggunakan instrumen musik sajian nyanyian. Kesenian musik ini sudah berlangsung sejak masa lampau tidak ada angka tahun yang dapat dipastikan hingga saat ini, dan mengalami perkembangan dapat sebut sebagai evolusi dalam rangka beradaptasi pada situasi dan kondisi lingkungan. Perubahan tersebut semakin terasa sejak awal tahun 1990-an, pada masa mulai dikenalnya instrumen *keyboard electric* atau *Keyboard Tunggal* di Sumatera Utara yang diproduksi oleh beberapa negara di dunia, salah satunya Jepang. Artikel ini mencoba menyajikan tulisan mengenai musik etnis Pakpak yang tadinya disajikan secara manual dengan instrumen tradisi etnis Pakpak, berevolusi menjadi disajikan dalam format digital melalui media *keyboard*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan yang ditawarkan Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln, yang berpendapat bahwa "Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamat di dalam dunia, terdiri atas serangkaian praktik material interpretatif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktik tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo tentang diri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik interpretatif terhadap dunia.

Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamnya, berupaya memahami dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan oleh manusia kepadanya. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan beraneka ragam data empiris yang sedang dipelajari studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah perjalanan hidup, wawancara, artefak, teks dan produksi kultural, teks-teks observasional, historis, interaksional, dan visual yang melukiskan aneka momen dan makna rutin serta problematis di dalam kehidupan individu.” Melalui pandangan yang ditawarkan tersebut, pelaksanaan di lapangan dimungkinkan untuk menggunakan pendekatan partisipan observer. Sehingga pencarian dan pengumpulan data menjadi lebih efektif, akurat, dan otentik sesuai fakta yang ditemui di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etnis Pakpak

Etnis Pakpak tersebar di beberapa wilayah Sumatera Utara sampai ke wilayah bagian Selatan Aceh. Hal ini terjadi karena, pada masa lampau, masyarakat etnis Pakpak termasuk dalam kelompok masyarakat yang hidup dengan cara *merjuma*¹ dan menyadap getah *kemenjen*². Teknik bertani sawah tidak populer dan tidak diminati masyarakat Pakpak hingga awal abad ke-19. Hal ini dimungkinkan karena bentuk topografi wilayah yang didiami etnis Pakpak ini merupakan wilayah pegunungan, masuk dalam jajaran Bukit Barisan. Ketika membuka lahan untuk pertanian, mereka merambah dan menebang pohon di hutan dan menjadikannya sebagai areal menanam padi. Kemudian, untuk menyadap getah kemenyan, pergi ke hutan yang terdapat pohon kemenyan tumbuh secara liar/ alami. Ketika pertumbuhan terus semakin meningkat dalam masyarakat etnis Pakpak,

maka kebutuhan lahan dan wilayah penyadapan getah semakin bertambah. Maka, mereka semakin merambah hutan dan penyadap semakin jauh masuk ke dalam hutan. Ketika situasi tidak memungkinkan lagi untuk pergi dan pulang dalam waktu yang dirasa efisien, akhirnya satu persatu atau per kelompok berpindah ke wilayah yang dituju, dan membentuk komunitas lagi di tempat tersebut. Setelah menjalani waktu yang cukup panjang dan melahirkan generasi yang semakin banyak, masyarakat tersebut membuat sendiri identitasnya. Tapi, tetap dalam kelompok etnis Pakpak.

Akibat dari persebaran ini, akhirnya masyarakat etnis Pakpak tersebar sampai ke wilayah Aceh Selatan, dan setiap daerah persebarannya memiliki tata cara istiadat dan dialek bahasa masing-masing. Dari hal tersebut, masyarakat Pakpak terbagi menjadi 5 *puak*³, yaitu: Pakpak Keppas, Pakpak Simsim, Pakpak Pegagan, Pakpak Kelasén, Pakpak Boang. Masing-masing kelompok ini menetapkan bahwa kelompok dalam etnis Pakpak hanya yang Lima tersebut. Jadi, jika selama ini ada yang menyebutkan “Pakpak-Dairi”, itu merupakan pernyataan yang tidak relevan berdasarkan persebaran budaya. Karena, setelah dilakukan pencarian dan penelusuran informasi, hal tersebut merupakan hasil dari kesalahpahaman yang berkepanjangan. Dairi merupakan daerah pusat administrasi pemerintahan Kabupaten, bukan masalah kelompok etnis. Dairi merupakan daerah yang didiami berbagai macam etnis, termasuk juga Pakpak. Tapi, yang pasti, nama Dairi tidak ada urusannya dengan masalah status yang bersifat etnisitas.

Pada kebudayaan masyarakat Pakpak secara keseluruhan, terdapat kesenian musik yang sifatnya dibuat untuk kebutuhan sendiri dan untuk kebutuhan orang banyak. Dari cara penyajiannya, ada yang berupa *ende-ende*⁴ dan *gotci*⁵ dan *oning-oning*⁶. Di dalam musik Pakpak sudah ada dikenal sistem tangga nada, entah kapan dimulainya

¹ Berladang atau bertani darat dalam bahasa Pakpak

² Kemenyan dalam bahasa Pakpak

³ Sub grup etnis dalam bahasa Pakpak

⁴ Nyanyian dalam bahasa Pakpak

⁵ Ansambel musik instrumental dalam bahasa Pakpak

⁶ Musik instrumental solo dalam bahasa Pakpak

penggunaan sistem ini tidak dapat ditelusuri jejaknya. Satu siklus terdiri atas 5 nada, yang masing-masing diberi nama seperti istilah-istilah tertentu. Tangga nada Pakpak tersebut No-La-Le-Ni-Na. Hal ini menjadi salah satu catatan penting untuk penulisan tulisan ini.

2. Instrumen Musik Tradisi Pakpak

Instrumen musik dalam tradisi masyarakat etnis Pakpak dapat dibagi menjadi 3 jenis sesuai perlakuan terhadap instrumen tersebut, yaitu:

(1) *Sipaluun*⁷

Dalam jenis ini ada yang masuk dalam kategori *membranophone*, *Idiophone*, *Xylophone*.

a) Membranophone

Genderang si *Sibah*, gendang satu sisi berbentuk *konis*⁸ yang terdiri atas 9 unit gendang.

Genderang si Lima, gendang satu sisi berbentuk *konis* yang terdiri atas 5 unit gendang, diambil dari *genderang* si *sibah* dengan mengambil pada urutan ganjil saja; 1, 3, 5, 7, 9.

Genderang si Dua-dua, gendang dua sisi berbentuk *barrel*⁹ yang terdiri dari 2 unit.

b) Idiophone

Gung Penggora, gong dengan ukuran terbesar di antara gong lainnya dalam ansambel musik Pakpak. Merupakan instrumen yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan "seruan" dalam konteks musik.

Gung Poi, gong ini berukuran sedikit lebih kecil dari *penggora*. Berperan untuk memberi ritme utama komposisi gong dalam ansambel musik Pakpak.

Gung Tapudep, gong ini berukuran hampir sama dengan *poi*. Berperan untuk melengkapi 'sinkopasi' ritme yang dibunyikan *poi*.

Gung Pong-pong, gong dengan ukuran terkecil. Berperan membawa tempo dalam ansambel musik Pakpak.

*Gerantung*¹⁰ merupakan seperangkat gong tanpa pencu yang berjumlah 3 sampai dengan 5 unit, bisa dijadikan pembawa melodi, atau ritme dalam ansambel *genderrang* Pakpak ketika penyajian ansambel musik Pakpak hanya menyajikan instrumen yang dipukul, atau jenis perkusi.

*Mbotul*¹¹ merupakan seperangkat kecil gong dengan pencu yang berjumlah 2 sampai dengan 4 unit, biasa digunakan untuk berperan melengkapi ritme komposisi dengan wilayah suara menengah, atau *middle range tone*.

Instrumen *gerantung* dan *mbotul* sudah sangat jarang disajikan dalam penyajian ansambel musik Pakpak, bahkan sudah dapat dikatakan "benda langka."

c) Xylophone

Kalondang, bilah kayu yang disusun 9 bilah dengan pelarasan dari tangga nada Pakpak.

(2) *Sigeriten/ sipeltiken*¹²

Jenis ini masuk dalam kategori *chordophone*. Nama instrumennya *Kucapi*, alat petik dengan 2 senar berbentuk seperti ukulele. Tetapi lehernya lebih kecil dan ruang resonansinya memiliki lobang yang mengarah ke belakang.

(3) *Sisempulen*¹³

Jenis ini masuk dalam kategori *aerophone*. Instrumennya Sarune, Sordam, Lobat. Semua dengan menggunakan sistem nada yang sama.

⁷ Yang dipukul dalam bahasa Pakpak

⁸ Alat perkusi dengan membran tunggal

⁹ Alat perkusi dengan membran ganda

¹⁰ Gong ceper tanpa pencu

¹¹ Gong berpencu

¹² Yang dipetik dalam bahasa Pakpak

¹³ Yang ditiup dalam bahasa Pakpak

3. Evolusi Musik Pakpak

Evolusi musik di sini menekankan pada sesuatu yang bersifat fisik, penggunaan media, atau instrumen pada musik Pakpak. Mungkin, kalau membuat subjudul seperti ini akan terlihat cukup “sangat” dan terkesan mendalam. Terlepas dari alasan yang tidak penting tersebut, peristiwa dalam kajian pada tulisan merupakan pengalaman langsung secara personal (penulis) dalam musik Pakpak ini. Hal ini dapat terjadi karena, lahir dan besar di daerah yang didiami oleh etnis Pakpak, dan merupakan keturunan langsung garis darah etnis Pakpak dari Ibu. Peristiwa evolusi di sini maksudnya adalah pergantian media instrumen yang digunakan dalam menyajikan kesenian musik etnis Pakpak. Jika pada masa lampau disajikan dengan menggunakan perangkat lengkap instrumen tradisi etnis dan tidak menggunakan penguat suara seperti *loudspeaker*, maka sekarang ini disajikan dengan menggunakan perangkat elektronik lengkap dengan perangkat penguat suara bertenaga listrik juga, dan dengan harga terjangkau secara umum. Ketika peristiwa menjadi sangat signifikan merubah pandangan masyarakat terhadap musik di masyarakat Pakpak, maka dapat dikatakan menjadi suatu fenomena.

Fenomena ini mulai nampak pada awal tahun 1990-an, ketika mulai masuk diperkenalkan perangkat musik digital yang dapat menyajikan musik secara instan. Pada awalnya, ada satu produk yang paling sering digunakan sebagai “andalan” yang bernama “KN2000” produk Tecnic. *Keyboard* ini memiliki sistem pembaca data dari *disc* yang sudah disimpan rekaman musik maupun ritem-ritem dalam format *MIDI*. Sistem nada di dalamnya mengikuti sistem nada diatonis musik Barat, dan ada istilah *transpose* yang memungkinkan banyak jenis musik yang dimainkan dalam papan tutsnya hanya menggunakan posisi yang diinginkan si pemain. Yang menjadi kajian menarik bukanlah di situ. Tetapi, kemampuan *keyboard* ini yang dapat mengakomodir seluruh instrumen ke dalam satu perangkat dengan cara menggunakan teknik *sampling*.

Masing-masing instrumen direkam dan dikonversi ke dalam format *MIDI* yang selanjutnya disusun ke dalam *Bank System* ataupun *disc* penyimpanan data.

Jika pada masyarakat awam, hal ini tidak ada perbedaan suara yang didengar dan tidak terlalu masalah. Yang penting ada suaranya, mirip seperti instrumen asli. Namun jika telinga yang sudah akrab dengan membedakan kualitas bunyi yang dihasilkan perangkat elektronik, mendengar hasil suaranya akan terkesan “kering dan gersang”. Tapi, ya, begitulah keadaannya. Fenomena ini terus terjadi dan mengikuti perkembangan teknik-teknik *sampling sound*. Penyajian musik seperti ini makin luas tersebar dari Tanah Karo tetangga wilayah kediaman masyarakat Pakpak hingga ke hampir seluruh wilayah yang didiami masyarakat Pakpak. Dan hal ini menjadi salah satu gaya hidup berkesenian di daerah-daerah tersebut. Kalau ada pesta yang mengundang banyak orang, bisa dipastikan akan ada sajian bermain keyboard. Hal ini membuka peluang bagi lahirnya grup-grup musik yang menyediakan jasa penyewaan perangkat musik *keyboard* yang dilengkapi dengan penguat suara lainnya sampai penyanyi jika dibutuhkan. Penyajian musik ini menjadi bagian dari *intertainment* dan sekaligus dijadikan bagian dari perayaan acara ritual proses kehidupan. Sering juga dipadukan dengan instrumen tradisi etnis jika instrumen tersebut bersifat tidak dapat digantikan penyajiannya.

Jika ditanya mengenai respon masyarakat umum terhadap penyajian *keyboard* ini, penulis sering mendapat jawaban “pokoknya ada suaranya terdengar, pas hentakannya, dah mantap itu”. Ada juga yang menjawab “pokoknya ada terasa terdengar suasana tradisinya, dah bisa itu”. Ya, begitulah keadaannya, tidak bisa disalahkan. Mungkin memang sekarang masanya seperti itu. Dari fenomena ini, hal yang menyakitkan dirasakan oleh seniman-seniman musik yang menggantungkan dirinya pada kesenian musik tradisi etnis, kebanyakan dari mereka menjadi beralih profesi menjadi petani di perkampungan, dan

dengan keadaan perekonomian yang cukup-cukup untuk kehidupan harian. Bahkan ada yang sudah sama sekali tidak memainkan instrumen tradisi lagi. Jadi, tidak mengherankan jika pemain-pemain instrumen tradisi etnis ini semakin lama akan berkurang dan akhirnya langka bahkan mungkin habis.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Evolusi

Tidak jarang juga muncul perdebatan anatra seniman *analog* dan seniman *digital* ketika membicarakan masalah penggunaan media ini, yang menyebabkan terjadinya evolusi dalam sajian musik etnis Pakpak. Perlu disampaikan bahwa penulis membuat pernyataan-pernyataan dalam tulisan ini untuk menunjukkan bahwa penulis tidak ada memihak pada pihak manapun, penulis sekedar mencoba menyajikan fakta yang ada pada saat ini yang sudah berlangsung hampir 20 tahun.

Melihat fenomena ini, perlu dilakukan penelusuran untuk menelisik apa yang menjadi penyebab terjadinya evolusi pada musik Pakpak ini. Karena, tidak mungkin hal tersebut terjadi begitu saja seperti jatuh dari langit. Melihat hasil dari pencarian dan kajian, dapat dilihat ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya evolusi ini.

A. Faktor Internal

1. Ekonomi

Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat memaksa masyarakat harus membelanjakan uang dengan cara yang tepat sasaran dan efisien. Grup musik yang menyediakan jasa penyediaan instrumen musik keyboard menawarkan harga yang relatif terjangkau secara umum dan lebih praktis menjadikan alternatif yang cukup menguntungkan untuk dipilih, dan dimungkinkan untuk negosiasi harga sesuai kebutuhan yang diinginkan.

2. Kegiatan harian

Masyarakat kini bukan lagi petani dan penyadap getah kemenyan seperti masa lampau, sekarang sudah lebih dominan berusaha bekerja sebagai pegawai abdi negara dan swasta yang memperhatikan waktu dalam setiap kegiatan rutinnnya. Jika dulu masyarakat dapat menyisihkan waktu di sela-sela kegiatan di ladang ataupun hutan, sekarang tidak dapat dilakukan lagi, semua sudah harus memperhitungkan waktu. Demi mendapatkan pemasukan guna menambah pemasukan secara finansial dan memenuhi kebutuhan, dibutuhkan waktu tambahan. Akhirnya, waktu yang dijalani terasa singkat setiap harinya dengan padatnya kegiatan harian. Tentunya tidak terpikir lagi untuk menilai musik dari sisi kualitas dan estetika tradisi.

3. Informasi

Informasi di sini maksud penulis merupakan sumber-sumber tertulis maupun lisan mengenai kesenian musik. Seiring dengan semakin sedikitnya seniman memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dijadikan sumber informasi yang sah menjadikan ukuran dan penilaian kesenian musik ini tidak dapat dilihat dari segi kualitas dan estetika tradisi.

4. Berpikir instan

Bagian ini yang paling terasa setelah melalui deretan di atas. Ketika pemikiran masih terikat dengan adat istiadat tradisi leluhur, tetapi tidak banyak waktu yang dimiliki, maka akan menjadi suatu beban moral pada diri sendiri jika tidak terasa lengkap setiap bagian prosesi adat tersebut, dan kesenian musik sering dianggap menjadi pelengkap tersebut. Grup musik penyaji instrumen *keyboard* menawarkan jasa siap pakai dengan harga terjangkau, tentu menjadi

alternatif yang dicari. Tersedia tanpa harus repot-repot mengurus.

5. Gaya hidup

Setelah melewati proses di atas, sajian musik *keyboard* ini cenderung dijadikan sebagai gaya hidup. Jika ada acara pesta dengan mengundang orang ramai, bisa dipastikan paling tidak, ada sajian musik *keyboard*. Sampai-sampai ada kesan strata sosial yang terbentuk dari fenomena ini, melihat level sajian dan grup yang digunakan jasanya. Sajian musik ini dianggap sebagai “penyemarak” acara tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai penyaji dalam prosesi adat, biasanya dipadukan dengan instrumen tradisi etnis agar terkesan ada tradisinya. Tentunya lagi dengan harga yang terjangkau.

B. Faktor Eksternal

1. Industrialisasi

Gejala ini sudah tampak sejak mulai munculnya grup-grup musik yang menyediakan sajian musik *keyboard*. Paket demi paket ditawarkan dalam kemasan yang sedemikian rupa. Penulis melihat bahwa orientasinya cenderung pada keuntungan finansial, bukan untuk kebutuhan estetika tradisi. Dengan menjamurnya grup-grup seperti ini, tentunya akan membutuhkan perangkat *keyboard* dan perangkat pendukungnya pastinya akan menghasilkan keuntungan di pihak penyedia perlengkapan.

2. Percampuran budaya

Menurut penulis, percampuran di sini menjadi hal yang cukup kuat dalam penyebab evolusi ini. Ketika ada pasangan manusia yang menikah dan melaksanakan acara prosesi adat, keduanya tidak ingin menghilangkan ciri khas musik ini cenderung masalah melodi dan ritem dari adat yang menjadi identitas budaya masing-masing, maka alternatif yang cukup

terjangkau adalah penggunaan sajian musik *keyboard*.

SIMPULAN

Musik mendapat tempat yang dianggap sangat penting dalam ritual prosesi adat di masyarakat etnis Pakpak. Jika tidak ada musik etnis tradisi yang disajikan, minimal melodi dan ritemnya terdengar, terkesan belum lengkap prosesi adat tersebut. Seiring perjalanan waktu dan tempahan serta tuntutan waktu terhadap masyarakat, kesenian musik juga mengalami adaptasi terhadap keadaan lingkungan tempat kesenian tersebut berkembang dari waktu ke waktu. Pendapat yang menyatakan bahwa musik tradisi etnis sudah mulai langka dan bahkan ada yang sudah punah, perlu dipikirkan lagi. Karena, menurut penulis, kesenian tersebut tidak punah, namun dia berevolusi ke dalam bentuk yang seperti diinginkan serta dipersepsikan masyarakat pada masing-masing masanya berlangsung. Walau begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa sajian musik *keyboard* ini sudah mengurangi nilai budaya, kualitas dan estetika tradisi etnis Pakpak.

Sajian musik *keyboard* ini terkesan mendapat tempat yang mampu mempengaruhi kelas sosial, kualitas acara dan persepsi masyarakat umum terhadap kesenian musik. Hal ini masih sering menjadi pembicaraan dalam kelompok masyarakat secara umum di Sumatera Utara. Hal ini juga yang mendukung fenomena sajian musik *keyboard* ini menjadi salah satu gaya hidup dalam acara-acara adat masyarakat etnis Pakpak. Sistem nada dalam kesenian etnis Pakpak yang terdiri dari 5 nada, disajikan dengan media *keyboard* dengan berusaha membuat atau “memirip-miripkannya” tidak menjadi masalah bagi masyarakat secara umum. Tawaran-tawaran kemudahan, harga terjangkau dan status kepopuleran grup musik penyaji *keyboard* ini membuat penggunaan media *keyboard* ini mendapat tempat di masyarakat etnis

Pakpak. Faktanya *Keyboard* sajian dan instrumen adalah salah satu alternatif dalam menyajikan “rasa bunyi” musik Pakpak, sekaligus menjadi salah satu alat adaptasi musik Pakpak dalam perjalanan di tengah kondisi sosial masyarakat Pakpak yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, B. K., Suroso, P., Supsilani, S., & Purba, A. S. (2019). Work in Progress Creation and Staging of Musical Show Art and Ritual in North Sumatra. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (21), 1019-1036.
- Dahni, S. F., & Harahap, A. E. (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 241-248.
- Dantes, N. (2012). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Qualitative research. *Yogyakarta: PustakaPelajar*, 9(2), 139-160.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dieter, M. (1995). Apresiasi Musik, Musik Populer. *Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara*.
- Hastanto, S. (2012). *Ngeng & reng: persandingan sistem pelarasan gamelan ageng Jawa dan kebyar Bali*. ISI Press.
- Hauser, A. (2012). *The sociology of art (Routledge revivals)*. Routledge.
- Heine-Geldern, R. (1935). *The archaeology and art of Sumatra*.
- Heine-Geldern, R. (1972). The Archaeology and Art of Sumatra'in: Loeb. *Sumatra, its*.
- Herndon, M., & McLeod, N. (1981). *Music as culture*. Norwood.
- Loeb, E. M., & Heine-Geldern, R. (1935). *Sumatra: its history and people* (Vol. 3). Insitut für volkerkunde der Universitat Wien.
- Moore, L. (1979). A survey of the Instrumental Music of the Pakpak Dairi of North Sumatra. *MA preliminary thesis, Monash University*.
- Pasaribu, B. (2004). *Pluralitas Musik Etnik*, Medan: Pusat Dokumentasi Kajian Budaya Batak Universitas HKBP Nommensen.
- Sedyawati, E., & Damono, S. D. (1983). *Seni dalam masyarakat Indonesia: bunga rampai*. Gramedia.
- Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleg Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yayasan Betang Budaya.
- Suroso, P. (2018). Ketoprak Dor in Deli Javanese Community from Independence Period till Today Viewed From Phenomenology Perspective in North Sumatra, Indonesia. *European - American Juornals* 6 (5), 1-17.
- Suroso, P., Hasbullah, M., Widiastuti, U., Hirza, H., Silitonga, P. H., & Amal, B. K. (2018). Model Creation of Musical String Instrument Based on Ethnic Diversity in North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(4), 124-135.
- Suroso, P., Ritonga, D. I., Wiflihani, W., Mukhlis, M., & Satria, T. D. (2020). The Repertoire of Traditional Malay Ensemble as a Source of Violin Practice Learning Material. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1750-1758.
- Van Niel, R. (1967). *The History of Sumatra*. By William Marsden. A Reprint of the Third Edition Introduced by John Bastin.(Oxford in Asia Historical Papers.) Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966. x, 479 pp. Plates, Map, Index. \$20.30. *The Journal of Asian Studies*, 26(3), 545-546.